

Dampak Ekonomi Covid-19 dan Ma'rufnomics

Asyari

Wakil Rektor 1 IAIN Bukittinggi



Secara garis besar Arus Baru Ekonomi Indonesia ini atau *Ma'rufnomics* tersebut, sesuai penjelasan Kiai Ma'ruf disandarkan kepada Sila ke-5 Pancasila. Titik tumpunya adalah meratakan kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, yang kuat dengan yang lemah. Membangun yang lemah bukan dengan melemahkan yang kuat, membangun yang lemah dengan menguatkan yang lemah melalui kolaborasi kemitraan antara yang kuat dengan yang lemah.

COVID-19 telah mengubah kebiasaan dan tatanan kehidupan. Kapankah berakhir penyebaran Covid-19 dapat diprediksi namun tidak pasti. Alih-alih memperbincangkan kapan *bakirok* Covid-19 yang pasti telah banyak sektor yang terpukul oleh Covid-19 yang kian menglobal ini. Sektor ekonomi termasuk yang terberat kena dampak Covid-19. Bloomberg pada 5 Juni 2020, merilis dampak global Covid 19, diantaranya semakin meningkat ketidakpastian global. Ketidakpastian (*uncertainty*) dalam lapangan ekonomi membuat pelaku-pelaku ekonomi "setia" di posisi *wait and see*. Pengambilan keputusan ekonomikan berisiko tinggi di masa *uncertainty* dan itu berimplikasi bagi gerakan dan putaran ekonomi di sektor riil. Jika ketidakpastian ini berlanjut dan tidak tahu *ending-nya* maka dampak Covid-19 ekonomi terus kontraksi dan semakin *down*.

Dampak Ekonomi dalam Angka

Indonesia tidak terkecuali juga terdampak Covid-19 sebagai efek turunan perlambatan dan pelemahan ekonomi global. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat pada *demand dan consume side*. Dalam pencapaian Menko Perekonomian, Airlangga Hartato, 9 Juni 2020, dijelaskan pada Quartal (Q) 1 2020 sisi konsumsi dengan menggunakan indikator konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor serta impor. Semuanya indikator turun. 2 indikator pada Q1 2019 konsumsi tumbuh 7,7% dan investasi 1,7%. Sisi dunia usaha juga mengalami penurunan hebat. Tujuh bidang usaha; manufaktur, perdagangan, transportasi, akomodasi, pertanian, penerbangan dan konstruksi semua memiliki pertumbuhan turun. Tiga bidang usaha mengalami penurunan signifikan; bidang manufaktur pada Q1 2020, 2,1% sebelumnya Q1 2019, 3,9%, Perdagangan pada Q1 2020, 1,6% sebelumnya Q1 2019, 5,2%, dan Transportasi pada Q1 2020, 1,3% sebelumnya Q1 2019, 5,5%

Untuk Sumatera Barat, dampak

on y) sebesar 3,92% dan untuk Triwulan 1 2020 turun 2,62%. Sektor yang berkontribusi pada kontraksi adalah konstruksi 7,46%, industri pengolahan 6,38% dan pertambangan serta pengalihan sebesar 6,37%. Sektor pariwisata mengalami nasib sama namun besar *rate* penurunan berbeda. Wisatawan Malaysia yang merupakan wisatawan terbanyak ke Sumatera Barat via BIM dari Periode Januari-Maret 2020 dengan jumlah 8.831 orang. Kebijakan *lockdown* dari pemerintah Malaysia untuk mitigasi meluasnya penyebaran Covid-19 membuat mobilitas warga ke luar menjadi *locked*. April 2020 tidak ada kunjungan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat (Berita Resmi Statistik 2 Juni 2020)

Ekonomi Arus Baru dan Keadilan

Ekonomi arus baru merupakan gerakan ekonomi baru yang digagas oleh Wapres Ma'ruf Amin (waktu itu sebagai Ketua MUI) pada Kongres Umat Islam Tahun 2017. Model ekonomi ini merupakan kontra dari yang ada selama ini. Dominasi konglomerasi di bagian atas diharapkan membawa efek menetes ke bawah. Sehingga diharapkan problem disparitas (kesenjangan) dan kemiskinan yang kian terus menganga di

konglomerasi/kaya semakin giat mengakumulasi dan mengkapitalisasi modal. Secara garis besar Arus Baru Ekonomi Indonesia ini atau *Ma'rufnomics* tersebut, sesuai penjelasan Kiai Ma'ruf disandarkan kepada Sila ke-5 Pancasila. Titik tumpunya adalah meratakan kesenjangan antara si kaya dengan si miskin, yang kuat dengan yang lemah. Membangun yang lemah dengan menguatkan yang lemah melalui kolaborasi kemitraan antara yang kuat dengan yang lemah. (Rama Pratama, 2018)

Dampak Covid-19 dalam angka seperti dijelaskan di atas memiliki dampak turunan *multiplayereffect*. Bidang usaha dan lapangan pekerjaan yang terhubung baik langsung maupun tidak dengan sektor yang terpukul oleh dampak Covid-19 telah menjadikan banyak orang kehilangan pekerjaan dan tidak berpendapatan. *Wa bil khusus*, para tenaga kerja di sektor non-formal (berpendapatan harian).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS menunjukkan bahwa jumlah orang miskin di Indonesia per September 2019 sebanyak 24,79 juta jiwa atau 9,22%. Rilis hasil riset terbaru SMERU Research

juta orang sehingga total 33,24 juta jiwa (April 2020). Begitu pula pengangguran sebagai efek banyaknya lapangan usaha banyak tutup dan PHK. BPS (Mei 2020) membuat proyeksi apabila pandemi Covid-19 terus ini berlangsung sampai Agustus 2020 maka tambahan jumlah angka pengangguran di Indonesia akan makin banyak di atas level 4,8%-5%.

Kondisi ekonomi yang kian lesu, *down* dan sektor riil akan makin sulit *rebound*. Butuh waktu *rebound* untuk memulihkan konsumsi rumah tangga untuk generator utama ekonomi sektor riil. Menurut penulis, kini momentum bagi model ekonomi arus baru tersebut hadir dan *working very well*. Pada saat ekonomi lesu, daya beli turun drastis dan kemampuan *ril income* semakin berkurang dibutuhkan empati dan bantuan untuk memberikan daya *survive* bagi mereka yang miskin dan tak berpendapatan karena hilangnya pekerjaan. Survei BPS (Juni 2020) mengungkap bahwa 70,53% responden dalam kelompok berpendapatan rendah ($\leq 1,8$ jt) mengaku mengalami penurunan pendapatan. Rasa solidaritas antar sesama (*the have dan the have not*) melalui pemberian bantuan sosial. *Utility interdependence*, dimana kesenangan/kebahagian atau *utility* seseorang akan meningkat bila mana orang yang tidak beruntung juga meningkat *utility-nya*. Solidaritas dan *utility interdependence* ini harus secara masif digelorakan agar dapat sebagai instrumen untuk mendorong terjadinya *transfer of wealth* orang kaya memberi kepada orang yang tidak mampu.

Selain itu, di sektor moneter para pemilik dana (*fund provider*) kini momentum untuk merealisasikan empati kepada debitur yang memiliki problem kemampuan pembayaran kembali kredit atau pembiayaan. Covid 19 telah memukul usaha terutama kelompok UMKM. Pemilik modal harus siap dan mau berbagi resiko/rugi (*loss*) di tengah Covid 19. Saat *new normal* dunia usaha masih penuh dengan resiko dan butuh waktu untuk *recovery*. Jangan kehilangan momentum. Ekonomi Arus